

TRADISI PAWAI OBOR DALAM MEMPERINGATI TAHUN BARU ISLAM DI KABUPATEN PURWAKARTA

Gilang Risky Maulana¹, Karisyia Aprilliani², Katarina Alfianti Hafianti³, Hisny Fajrussalam⁴
Universitas Pendidikan Indonesia
Email: hfajrussalam@upi.edu

Abstract

The purpose of this study is to provide scientific treasures or benefits for people's lives, especially in Purwakarta Regency about the tradition of the torch relay in commemorating the Islamic New Year. The method used in this research is literature study. Data collection techniques were taken from various research journals that have been researched by previous researchers, and local news articles in Purwakarta about the torch relay that has been held from year to year. So the next step that the researcher took was to check the clarity regarding the data that had been obtained, compile the data according to the specified writing systematics, and conduct further analysis. The results of this study are that torch parades are carried out in many areas of Indonesia and these areas have different characteristics and plantings, as researchers know, torch parades are also held to welcome Eid al-Fitr, Easter, 1 Muharram and Ramadan. And in Purwakarta itself, the torch relay was held to commemorate the Islamic new year with the aim of establishing silaturahmi and making the community close together, this caused the community to live in harmony and peace.

Keywords: Tradition, Torch Parade, Islamic New Year

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan khazanah keilmuan atau manfaat bagi kehidupan masyarakat khususnya di Kabupaten Purwakarta tentang tradisi pawai obor dalam memperingati tahun baru Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data diambil dari berbagai jurnal penelitian yang sudah diteliti oleh peneliti sebelumnya, dan artikel berita lokal Purwakarta mengenai pawai obor yang telah dilaksanakan dari tahun ke tahun. Maka langkah selanjutnya yang peneliti lakukan yaitu untuk memeriksa kejelasan terkait data yang telah diperoleh, menyusun data sesuai dengan sistematisa penulisan yang ditentukan, dan melakukan analisis lebih lanjut. Hasil dari penelitian ini adalah pawai obor banyak dilakukan di daerah-daerah Indonesia dan daerah tersebut memiliki ciri khas dan penaman yang berbeda seperti yang peneliti ketahui pawai obor juga dilaksanakan saat menyambut hari raya idul fitri, hari raya paskah, hari raya 1 Muharram dan bulan Ramadhan. Dan di Purwakarta sendiri pawai obor dilakukan untuk memperingati tahun baru Islam dengan tujuan untuk menjalin dilaturahmi dan membuat masyarakat erat dalam kebersamaan hal ini menyebabkan masyarakat hidup rukun dan damai.

Kata kunci: Tradisi, Pawai Obor, Tahun Baru

PENDAHULUAN

Dalam kitab Fathul-Baari (7/268), Imam Ibnu Hajar Al-asqalani menyebutkan bahwa nama-nama bulan hijriyah bukanlah sebuah wahyu, tetapi bangsa arab sejak zaman jahiliyah pun telah memakai nama-nama tersebut. Latar belakang ditetapkannya penanggalan ini karena para gubernur yang menjabat pada masa khalifah sayyidina Umar Bin Khattab merasa kebingungan dengan surat dan perintah yang masuk tetapi tidak ada tanggalnya (Zarkasih, 2018).

Oleh karena itu, sayyidina Umar Bin Khattab beserta dengan sahabat dan orang penting lainnya berdiskusi untuk penanggalan ini, guna agar para staf dan gubernur serta masyarakat luas tidak merasa kebingungan lagi. Ada beberapa perbedaan pendapat mengenai tahun pertama dimulainya penanggalan ini. Ada yang mengusulkan tahun pertama dimulai ketika nabi lahir, ada yang mengusulkan pada tahun wafatnya nabi, ada yang mengusulkan ketika nabi diangkat menjadi Rasul, dan yang terakhir yaitu pada tahun hijrahnya nabi ke Madinah (Zarkasih, 2018).

Akhirnya dengan beberapa pertimbangan, terbitlah sebuah keputusan bahwasannya permulaan tahun ini yaitu dimana Nabi Muhammad saw melakukan hijrah dari Mekah ke Madinah. Dan hal tersebut menjadi tonggak awal kejayaan umat Islam, karena setelah sebelumnya dakwah dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan akhirnya dakwah dilakukan secara terang-terangan. Oleh karena itu, kalender ini dinamakan kalender hijriyah (Zarkasih, 2018).

Setelah bersepakat mengenai awal tahun hijriyah, diantara sayyidina Umar Bin Khattab dengan para sahabatnya terjadi perdebatan kembali mengenai bulan pertama pada tahun hijriyah tersebut. Ada yang mengusulkan bulan Rabiul Awal sebagai bulan pertama dengan alasan bahwa bulan itu adalah bulan hijrahnya Nabi Muhammad saw dari Mekah ke Madinah. Tetapi sayyidina Umar dan sayyidina Utsman memilih bulan Muharram sebagai bulan pertama, dengan alasan bahwa wacana hijrah itu muncul ketika para sahabat membaiai nabi, dan baiat itu terjadi di akhir bulan dzulhijjah. Dan bulan yang muncul setelah bulan dzulhijjah adalah bulan Muharram (Zarkasih, 2018).

Muharram artinya adalah yang terlarang. Mengapa disebut seperti itu, karena dalam bulan tersebut diharamkan terjadinya sebuah peperangan. Tidak adanya pertumpahan darah pada bulan Muharram tersebut (Zarkasih, 2018). Seiring dengan adanya pergantian tahun baru Islam atau tahun baru hijriyah, kebanyakan dari masyarakat Indonesia memiliki berbagai cara dalam penyambutannya, ada yang mengisinya dengan acara tabligh akbar, dan ada juga yang melakukan kegiatan pawai obor.

Mengapa kebanyakan dari masyarakat Indonesia melakukan kegiatan tersebut, karena hal tersebut merupakan bentuk dari pengagungan syiar-syiar Allah subhanahu wata'ala. Sayyidina Umar merumuskan tahun beserta bulan hijriyah ini melihat dari semangat hijrahnya Nabi, ketika kaum muslimin telah membaiainya. Jadi tahun baru hijriyah ini bukan hanya ganti kalender saja, tetapi mengandung nilai semangat hijrah Nabi dan para sahabatnya. Dan perayaan-perayaan yang dilakukan oleh kebanyakan umat muslim di Indonesia hanyalah untuk memperingati momen bersejarah tersebut (Zarkasih, 2018).

Tradisi pawai obor merupakan tradisi atau budaya yang dipercaya dan dijalankan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat di Kabupaten Purwakarta dalam memperingati tahun baru Islam. Momentum ini sangat dimanfaatkan oleh umat Muslim khususnya masyarakat Kabupaten Purwakarta untuk memeriahkan hari besar umat Islam dan diharapkan bisa meningkatkan tali silaturahmi antar warga.

Tradisi menurut Piotr Sztompka (dalam Faturrosi, 2020) adalah kepercayaan yang bersifat turun temurun dengan kepercayaan yang melekat pada setiap kelompok serta

menjadi keyakinan dalam perjalanan hidup manusia karena memiliki norma, nilai dan sumber sendiri. Tradisi Pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi juga diartikan sebagai suatu sikap atau orientasi tentang benda material atau gagasan yang berasal dari masa lalu yang diadaptasi oleh orang dimasa kini. Sikap orientasi ini menempati bagian khusus dari keseluruhan warisan historis dan mengangkatnya menjadi tradisi.

Tradisi atau budaya yang telah diwariskan oleh warga masyarakat pendukung kebudayaan, mempunyai hubungan timbal balik, dimana keduanya sangat tergantung satu sama lain. Tradisi tanpa masyarakat pendukungnya tidak akan dapat dihadirkan apalagi diteruskan, sebaliknya tanpa tradisi masyarakat pemiliknya akan kehilangan identitas kemanusiannya dan kehilangan hal yang penting. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah keilmuan atau manfaat bagi kehidupan masyarakat khususnya di Kabupaten Purwakarta tentang tradisi pawai obor dalam memperingati tahun baru Islam.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Van Reusen (dalam Rafiq, 2020) tradisi adalah sebuah peninggalan ataupun warisan ataupun aturan-aturan, ataupun harta, kaidah-kaidah, adat istiadat dan juga norma. Akan tetapi tradisi ini bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah, tradisi tersebut malahan dipandang sebagai keterpaduan dari hasil tingkah laku manusia dan juga pola kehidupan manusia dalam keseluruhannya. Sejalan dengan itu WJS Poerwadaminto (dalam Rafiq, 2020) mengartikan tradisi sebagai semua sesuatu hal yang bersangkutan dengan kehidupan pada masyarakat secara berkesinambungan contohnya budaya, kebiasaan, adat, bahkan kepercayaan. Berbeda dengan apa yang disampaikan Bastomi (dalam Rafiq, 2020) tradisi merupakan suatu ruh budaya dan kebudayaan, dengan adanya tradisi kebudayaan akan menjadi semakin kuat. Jikalau tradisi dimusnahkan, maka bisa dipastikan kebudayaan yang dimiliki suatu bangsa akan hilang juga.

Dari beberapa pendapat dan juga pengertian tentang tradisi diatas, maka penulis mengemukakan bahwa tradisi merupakan sesuatu yang telah diwariskan oleh para pendahulu secara turun temurun baik berupa simbol, prinsip, material, benda maupun kebijakan yang suatu waktu bisa berubah maupun tetap bertahan asalkan tradisi tersebut masih sesuai dan juga relevan dengan situasi, kondisi serta seiring dengan perubahan zaman. Salah satu tradisi yang sampai saat ini masih ada adalah tradisi pawai obor.

Pada dasarnya tradisi pawai obor ini banyak dilakukan di daerah-daerah Indonesia dan daerah tersebut memiliki ciri khas dan penamaan yang berbeda seperti yang peneliti ketahui pawai obor juga dilaksanakan saat menyambut hari raya idul fitri, hari raya paskah, hari raya 1 Muharram dan bulan Ramadhan.

Pawai obor merupakan bagian dari budaya Islam yang diIslamisasikan dan menjadi keyakinan dalam kehidupan manusia baik aktivitas kehidupan sehari-hari maupun dalam menyambut hari-hari besar Islam. Secara pandangan Islam tradisi pawai obor ini juga sebagai wujud dari kegembiraan masyarakat yang melibatkan seluruh orang Islam dalam memperingati tahun baru Islam.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi kepustakaan. Artikel ini berisi mengenai tradisi pawai obor yang sering dilakukan oleh masyarakat beragama Islam dalam menyambut tahun baru Islam, khususnya yang dilakukan di daerah Purwakarta. Teknik pengumpulan data diambil dari berbagai jurnal penelitian yang sudah diteliti oleh peneliti sebelumnya, dan artikel berita lokal Purwakarta mengenai pawai obor yang telah dilaksanakan dari tahun ke tahun.

Maka langkah selanjutnya yang kami lakukan yaitu memeriksa kejelasan terkait data yang telah diperoleh, menyusun data sesuai dengan sistematika penulisan yang ditentukan, dan melakukan analisis lebih lanjut (Salma, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Van Reusen (dalam Rafiq, 2020) tradisi adalah sebuah peninggalan ataupun warisan ataupun aturan-aturan, ataupun harta, kaidah-kaidah, adat istiadat dan juga norma. Akan tetapi tradisi ini bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah, tradisi tersebut malahan dipandang sebagai keterpaduan dari hasil tingkah laku manusia dan juga pola kehidupan manusia dalam keseluruhannya. Sejalan dengan itu WJS Poerwadaminto (dalam Rafiq, 2020) mengartikan tradisi sebagai semua sesuatu hal yang bersangkutan dengan kehidupan pada masyarakat secara berkesinambungan contohnya budaya, kebiasaan, adat, bahkan kepercayaan. Berbeda dengan apa yang disampaikan Bastomi (dalam Rafiq, 2020) tradisi merupakan suatu ruh budaya dan kebudayaan, dengan adanya tradisi kebudayaan akan menjadi semakin kuat. Jikalau tradisi dimusnahkan, maka bisa dipastikan kebudayaan yang dimiliki suatu bangsa akan hilang juga.

Pada dasarnya tradisi pawai obor banyak dilakukan di daerah-daerah Indonesia dan daerah tersebut memiliki ciri khas dan penamaan yang berbeda seperti yang peneliti ketahui pawai obor juga dilaksanakan saat menyambut hari raya idul fitri, hari raya paskah, hari raya 1 Muharram dan bulan Ramadhan.

Hasil penelitian Fathurrosi (2020) menyatakan bahwa pelaksanaan tradisi pawai obor dalam perspektif komunikasi lintas budaya oleh masyarakat kota Pontianak merupakan tradisi atau budaya yang telah menjadi kebiasaan masyarakat Pontianak ketika menjelang datangnya bulan Ramadhan dilaksanakan secara turun-temurun yang memiliki harapan bersama yaitu bisa melaksanakan kewajiban puasa ramadhan dengan hati yang ikhlas dan mendapatkan petunjuk serta pertolongan dari Allah SWT.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Maemunah (2019) menyebutkan Tujuan dan manfaat pawai obor yaitu menjadikan ajang silaturahmi sekaligus memperingati Hari Besar Islam 1 Muharram dengan menggandeng para santri sekaligus generasi muda dalam mempererat kebersamaan serta meraih kedamaian menyambut perayaan Hari Besar Islam

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pawai obor ini bukan hanya budaya untuk senang-senang saja namun dalam pelaksanaannya terdapat banyak manfaat sosial, seperti menjalin silaturahmi dan membuat masyarakat erat dalam kebersamaan hal ini menyebabkan masyarakat hidup rukun dan damai.

Pawai Obor merupakan bentuk dari syiar Islam. Mengawali tahun baru Islam dengan mengagungkan nama Allah, sesuai dengan semangat hijrah Nabi Muhammad saw, pawai obor ini dilaksanakan untuk memperingati 1 Muharram atau tahun baru Islam. filosofi dari pawai obor adalah semangat Nabi Muhammad SAW bersama kaum muslim pada saat itu dalam hijrah dari mekah ke Madinah.

Lalu bagaimana kemeriahan pawai obor di Kabupaten Purwakarta. Dari banyak sumber yang kami baca, pawai obor selalu diadakan setiap tahunnya. Pada tahun 2015 bersama dengan Bapak Bupati pada saat itu adalah Bapak Dedi Mulyadi, ribuan pelajar di Kabupaten Purwakarta menggelar pawai obor dalam merayakan tahun baru Islam. Pawai digelar dari Kampus UPI hingga perempatan jalan RE Martadinata. Lantunan sholawat mengiringi para rombongan pelajar yang mengikuti kegiatan pawai obor tersebut (Nugraha, 2015).

Kemeriahan pawai obor tahun 2019, titik perkumpulan akhir yaitu di Lapangan Sahate Purwakarta. Selain pawai obor, mereka juga melaksanakan doa dan dzikir bersama. Ribuan masyarakat dimulai dari anak-anak hingga orang dewasa melaksanakan pawai obor dimulai dari Jalan Jenderal Sudirman Pasar Juma'ah hingga Lapangan Sahate (2019).

Momen tahun baru Islam dengan disambut oleh beberapa kegiatan tersebut bertujuan agar kita menjadi pribadi yang lebih baik lagi juga dapat menumbuhkan spirit pembangunan Purwakarta Istimewa. Dan Ambu Anne Ratna Mustika berharap kepada seluruh masyarakat, agar pemerintahan kabupaten Purwakarta ini menjadi pemerintah yang adil dapat selalu menyejahterakan masyarakatnya (2019).

Namun dengan adanya pandemi Covid-19 tepatnya pada tahun 2020 mengharuskan Purwakarta absen dari kegiatan pawai obor. Bupati Purwakarta, Ambu Anne Ratna Mustika tidak mengimbau masyarakat Purwakarta untuk turun ke jalan merayakan tahun baru Islam ini, lantaran kondisi penyebaran Covid-19 yang masih mengkhawatirkan (Prilatama, 2020).

Imbauan tersebut juga sesuai dengan Instruksi Presiden No. 6 tahun 2020 tentang peningkatan disiplin dan penegakan hukum protokol kesehatan dalam pencegahan dan pengendalian Covid-19 dan keputusan Menteri Kesehatan RI nomor HK.01.07/Menkes/382/2020 tanggal 19 Juni 2020 tentang protokol kesehatan bagi masyarakat di tempat umum (Prilatama, 2020).

Oleh karena itu, Bupati Purwakarta Ambu Anne Ratna Mustika meminta warga masyarakat Purwakarta untuk mengisi tahun baru Islam ini dengan dzikir dan doa bersama yang dilakukan di rumah, pondok pesantren, atau majelis taklim masing-masing dengan memperhatikan protokol kesehatan. Selain itu, doa bersama yang dilakukan juga salah satu bentuk ikhtiar dalam meminta kekuatan dan kesehatan warga dari pandemi Covid-19 ini (Prilatama, 2020).

Kemeriahan pawai obor tahun 2022 di Purwakarta dapat dilaksanakan setelah 2 tahun kemarin tidak diperkenankan untuk melaksanakan kegiatan pawai obor ini. Kemeriahan tersebut diikuti oleh ribuan umat muslim, termasuk Tim Drumband Damkar, masing-masing Kepala Perangkat Daerah, Camat Purwakarta bersama para lurah, serta para siswa dan santri di lingkup kecamatan Purwakarta. Pawai dimulai dari jalan veteran hingga menyusuri

sepanjang jalan Sudirman dan finis di sekitar lingkungan pemerintahan kabupaten Purwakarta (Cahyadi, 2022).

Kegiatan pawai obor ini adalah tradisi masyarakat setiap tahunnya yang masih dipertahankan, dan bertujuan untuk memperkuat tali silaturahmi antar warga (2022). Menurut Bupati Purwakarta, Ambu Anne Ratna Mustika dalam arahannya mengatakan bahwa tahun baru Islam kali ini mari kita jadikan cahaya api yang berkobar pada obor sebagai penerang dan api yang berkobar merupakan semangat juang masyarakat yang terus berkobar (Cahyadi, 2022).

Pawai obor di Purwakarta pada tahun 2022 ini bertujuan untuk melakukan doa bersama agar Purwakarta menjadi kota yang lebih baik dan masyarakat Purwakarta dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaannya. Hal ini sebanding dengan acara yang dilaksanakan, ibu Anne mengatakan "*Pawai obor yang diawali tadi dilaksanakan mulai dari istighosah atau doa bersama di masjid agung, doa akhir tahun dan awal tahun sebelum melaksanakan pawai obor, pawai obor sendiri dilaksanakan oleh peserta dari OPD dan masyarakat Purwakarta, berjalan lancar.*" (Firmansyah, 2022).

Selain dilaksanakan di lingkungan kota Purwakarta, di beberapa daerah atau desa seperti warga desa Bunder, Citeko, dan Citalang pun melaksanakan kegiatan pawai obor tersendiri. Di Desa Bunder, Cibening, Bungursari warga dan para santri RA Yayasan Nurul Hidayah melaksanakan pawai obor mengelilingi kampung. Suasana pawai obor semakin semarak karena diwarnai dengan atraksi drum band dan bedug oleh para santri. Juga mereka melantukan lagu-lagu Islami dan sholawat. Diharapkan dengan adanya pawai obor ini, generasi muda semakin paham tentang Islam (Wibisono, 2022).

Di Desa Citeko, Kecamatan Plered, Kabupaten Purwakarta kegiatan pawai obor pun dilaksanakan dimulai dari halaman Kantor Desa Citeko hingga perempatan Citeko. Kegiatan pawai obor tersebut diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat dan para santri setempat. Diharapkan momentum tahun baru Islam ini dapat dijadikan ajang untuk menjaga silaturahmi, dan meningkatkan nilai-nilai religi didalamnya. Selama perjalanan, para peserta pawai obor pun melantukan shalawat, dan tak lupa para warga yang menonton mengapresiasi hal tersebut dengan mengambil gambar ataupun video (Ahmad, 2022).

Di Desa Citalang, kegiatan pawai obor ini sudah menjadi agenda rutin yang sering dilaksanakan. Meskipun tradisi pawai obor ini ada sejak dahulu, akan tetapi tradisi ini masih terus dilaksanakan secara turun menurun hingga sekarang. Kegiatan dilaksanakan mulai dari Lapangan Bola Desa Citalang hingga Masjid Jami Al-Hikmah. Kegiatan pawai obor bukan hanya sekedar membawa lentera obor berkeliling, tetapi lebih mempererat silaturahmi dan mengandung nilai positif didalamnya. Pawai obor ini memang terkesan tradisional, tetapi momen seperti ini selalu jadi hal yang dinantikan oleh seluruh masyarakat dari berbagai kalangan dan usia (Dodi, 2022).

KESIMPULAN

Tradisi merupakan suatu ruh budaya dan kebudayaan, dengan adanya tradisi kebudayaan akan menjadi semakin kuat. Jikalau tradisi dimusnahkan, maka bisa dipastikan

kebudayaan yang dimiliki suatu bangsa akan hilang juga karena tradisi sebagai semua sesuatu hal yang bersangkutan dengan kehidupan pada masyarakat secara berkesinambungan contohnya budaya, kebiasaan, adat, bahkan kepercayaan. pelaksanaan tradisi pawai obor dalam perspektif komunikasi lintas budaya oleh masyarakat Indonesia merupakan tradisi atau budaya yang telah menjadi kebiasaan masyarakat ketika menjelang datangnya bulan Ramadhan dilaksanakan secara turun-temurun yang memiliki harapan bersama yaitu bisa melaksanakan kewajiban puasa ramadhan dengan hati yang ikhlas dan mendapatkan petunjuk serta pertolongan dari Allah SWT.

Tujuan dan manfaat tradisi pawai obor yaitu menjadikan ajang silaturahmi sekaligus memperingati Hari Besar Islam 1 Muharram dengan menggandeng para generasi muda dalam mempererat kebersamaan serta meraih kedamaian menyambut perayaan Hari Besar Islam. pawai obor ini bukan hanya budaya untuk senang-senang saja namun dalam pelaksanaannya terdapat banyak manfaat sosial, seperti menjalin silaturahmi dan membuat masyarakat erat dalam kebersamaan hal ini menyebabkan masyarakat hidup rukun dan damai. Pawai Obor juga merupakan bentuk dari syiar Islam. Mengawali tahun baru Islam dengan mengagungkan nama Allah, sesuai dengan semangat hijrah Nabi Muhammad saw, pawai obor ini dilaksanakan untuk memperingati 1 Muharram atau tahun baru Islam. filosofi dari pawai obor adalah semangat Nabi Muhammad SAW bersama kaum muslim pada saat itu dalam hijrah dari mekah ke Madinah.

Tradisi pawai obor di Kabupaten Purwakarta selalu diadakan setiap tahunnya, namun dengan adanya pandemi covid-19 mengharuskan Purwakarta absen dari kegiatan pawai obor, hal ini seperti disebutkan oleh bupati Purwakarta ibu Anne pada peringatan pawai obor 2022. Pawai obor di Purwakarta diikuti oleh ribuan umat muslim, para peserta pawai obor keliling kota Purwakarta. Pawai obor di Purwakarta pada tahun 2022 ini bertujuan untuk doa bersama agar Purwakarta ke arah yang lebih baik dan masyarakat Purwakarta dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaannya. hal ini sebanding dengan acara yang dilaksanakan, ibu Anne mengatakan "Pawai obor yang diawali tadi dilaksanakan istighosah atau doa bersama di masjid agung, doa akhir tahun dan awal tahun sebelum melaksanakan pawai obor, pawai obor sendiri dilaksanakan oleh peserta dari OPD dan masyarakat Purwakarta, berjalan lancar."

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F. (2022). Sambut Tahun Baru Islam 1444 H, Warga Desa Citeko Gelar Pawai Obor. [Online]. Diakses dari : [Sambut Tahun Baru Islam 1444 H, Warga Desa Citeko Gelar Pawai Obor – Daridesa.com](#)
- Cahyadi, N. (2022). Keluarga Besar Disdik Larut Dalam Pawai Obor Tahun Baru Islam. [Online]. Diakses dari : [Keluarga Besar Disdik Larut Dalam Pawai Obor Tahun Baru Islam \(Purwakartakab.go.id\)](#)
- Dodi. (2022). Menyambut Perayaan Tahun Baru Islam 1 Muharram 1444 Hijrah, Pemdes Citalang Gelar Pawai Obor Keliling. [Online]. Diakses dari : [Menyambut Perayaan](#)

Tahun Baru Islam 1 Muharram 1444 Hijrah, Pemdes Citalang Gelar Pawai Obor
Keliling | VOA

- Fathurrosi. (2020). Tradisi Pawai Obor Menyambut Ramadhan Dalam Perspektif Komunikasi Lintas Budaya Pada Masyarakat Kota Pontianak. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 115.
- Firmansyah, D. (2022). Masya allah! iring-iringan pawai obor di Purwakarta sampai 1 km. [Online]. Diakses dari : <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6206743/masya-allah-iring-iringan-pawai-obor-di-Purwakarta-capai-1-km>
- Maemunah. (2019). Meningkatkan Kualitas Mutu Masyarakat Berbasis Teknologi, Berbahasa Dan Beragama Demi Menunjang Desa Pariwisata Yang Lebih Produktif." *Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 4.1 : 38-49.
- Nugraha, Mega. (2015). Belasan Ribu Pelajar Pawai Obor, Aparat Musnahkan Miras. [Online]. Diakses dari : [Belasan Ribu Pelajar Pawai Obor, Aparat Musnahkan Miras - Tribunjabar.id \(tribunnews.com\)](http://tribunnews.com)
- Prilatama, M. (2020). Bupati Purwakarta Imbau Warganya Tak Gelar Pawai Obor Sambut Tahun Baru Islam 1 Muharram. [Online]. Diakses dari : [Bupati Purwakarta Imbau Warganya Tak Gelar Pawai Obor Sambut Tahun Baru Islam 1 Muharram - Tribunjabar.id \(tribunnews.com\)](http://tribunnews.com)
- Purawakarta Post. (2022). Ribuan Umat Muslim di Purwakarta Pawai Obor Peringati Tahun Baru Islam. [Online]. Diakses dari : [Ribuan Umat Muslim di Purwakarta Pawai Obor Peringati Tahun Baru Islam - Purwakarta Post](http://purwakartakab.go.id)
- Purwakartakab.go.id. (2019). Pawai Obor Semarak Peringatan 1 Muharram 1441 H Di Purwakarta. [Online]. Diakses dari : [Pawai Obor Semarak Peringatan 1 Muharram 1441 H di Purwakarta \(Purwakartakab.go.id\)](http://purwakartakab.go.id)
- Rafiq, A. (2019). Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 97.
- Salmaa. (2021). Studi Literatur: Pengertian, Ciri-Ciri, dan Teknik Pengumpulan Datanya. [Online]. Diakses dari : [Studi Literatur: Pengertian, Ciri-Ciri, dan Teknik Pengumpulan Datanya \(penerbitdeepublish.com\)](http://penerbitdeepublish.com)
- Wibisono, W. 2022. Santri Dan Warga Bunder Serempak Pawai Obor. [Online]. Diakses dari : [Santri Dan Warga Bunder Serempak Pawai Obor. \(famztv.com\)](http://famztv.com)
- Zarkasih, Ahmad. (2018). Sejarah Pembentukan Kalender Hijriyah. Jakarta Selatan : Rumah Fiqih Publishing.